

**KAJIAN PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN
WOLOBOBO PADA USAHA TANI AGROFORESTRY SEBAGAI
SUMBER PENDAPATAN DI DESA BORANI KECAMATAN BAJAWA
KABUPATEN NGADA**

(Studi Kasus Pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur)

Elisabeth L. N. Wea¹, Lusiamarimpan^{2*}, dan Nixon Rammang²

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*E-mail: lusiamarimpan@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kata kunci: Hutan kemasyarakatan; Agroforestry; Pendapatan; Keuntungan; Desa Borani

Hutan Kemasyarakatan adalah salah satu skema perhutanan sosial yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Program HKm juga diterapkan di kawasan hutan Negara Wolobobo yaitu HKm Wolobobo yang terletak di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagian masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani hutan yang mendapat izin untuk mengelola HKm Wolobobo berada di Desa Borani, Kecamatan Bajawa. Salah satu bentuk pengelolaan HKm Wolobobo menggunakan sistem agroforestry yang dijadikan sebagai jenis usaha tani, diharapkan dapat memecahkan masalah kemiskinan karena tersedianya lapangan pekerjaan sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya di Desa Borani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha tani agroforestry sebagai bentuk pemanfaatan dari HKm Wolobobo di Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus dengan jumlah sampel sebanyak 45 KK. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang terdiri atas analisis pendapatan dan analisis imbalan penerimaan dan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha tani agroforestry yaitu KTH Pioner sebesar 109.010.000/tahun dari 12 KK. KTH Nore Gore sebesar Rp.113.220.000/tahun dari 11 KK dan KTH Alam Subur sebesar Rp.231.970.000/tahun dari 22 KK. Hasil analisis R/C KTH Pioner sebesar 4,06, KTH Nore Gore sebesar 2,47 dan KTH Alam Subur sebesar 5,03. Nilai R/C setiap KTH lebih dari 1 sehingga usaha tani agroforestry dikatakan mendapatkan keuntungan. Diharapkan adanya upaya dari pengurus kelompok tani untuk mendorong anggota kelompok yang tidak aktif dan generasi muda agar turut

serta dalam seluruh kegiatan pengelolaan usaha tani. Selain itu, petani diharapkan mampu mempertahankan sistem agroforestry yang sudah diterapkan sehingga pendapatan yang diperoleh tetap konsisten. Petani juga perlu menyiapkan rencana untuk mengantisipasi perubahan biaya atau harga untuk kebutuhan yang sifatnya tidak tetap dan berubah sehingga petani tetap mendapatkan keuntungan dari usaha tani yang dijalankan.

1. PENDAHULUAN

Hutan sebagai sumber daya alam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik dalam kaitannya sebagai fungsi ekologis, ekonomis, dan sosial. Fungsi ekologis hutan berkaitan dengan peran hutan sebagai suatu ekosistem menjadi habitat berbagai macam flora dan fauna serta sebagai sumber oksigen bagi seluruh makhluk hidup. Fungsi ekonomis hutan berperan memberikan manfaat ekonomis terhadap pemenuhan kebutuhan bagi manusia, baik kebutuhan akan kayu maupun non kayu. Serta fungsi sosial hutan berperan sebagai sumber kehidupan masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitar hutan yang menggantungkan kehidupannya pada hutan (Kuma, 2020).

Menurut Arinda, dkk., (2022), luas tutupan hutan yang hilang di Indonesia mencapai 0,50% atau sebesar 956.258 Ha pada periode tahun 2017 hingga 2021. Berkurangnya luas tutupan hutan dapat terjadi sebagai akibat dari adanya peristiwa alam, penebangan hutan, atau adanya reklasifikasi. Kerusakan hutan juga diakibatkan oleh kebakaran hutan dan laju pertumbuhan penduduk yang bertambah sehingga membuat masyarakat merambah hutan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa 36,7% desa yang berada di sekitar kawasan hutan dari total 25.863 desa termasuk kategori miskin. Dilain pihak, angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur mencapai 1.131,62 ribu jiwa (BPS, 2022). Salah satu alternatif penyelesaian masalah masyarakat sekitar hutan adalah melalui program yang diadakan oleh pemerintah yaitu hutan kemasyarakatan.

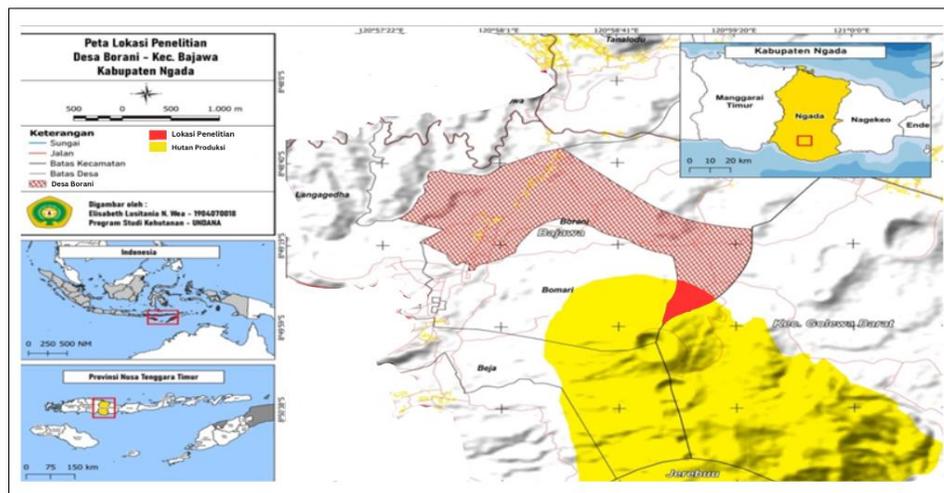
Dalam Permen LHK No.P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial menyebutkan Hutan Kemasyarakatan yang disingkat dengan HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Izin Usaha Pemanfaatan HKm (IUPHKm) adalah izin usaha yang diberikan kepada kelompok atau gabungan kelompok masyarakat setempat untuk memanfaatkan hutan pada kawasan hutan lindung dan atau kawasan hutan produksi. Salah satu bentuk pengelolaan lahan yang berkelanjutan di HKm Wolobobo yaitu dengan menerapkan sistem *agroforestry*, agar pemanfaatan sumber daya hutan dapat dilakukan dengan optimal. Menurut Olivi dkk., (2015); Minata dkk., (2021), *agroforestry* ialah sistem pengelolaan lahan yang menggabungkan tanaman kehutanan dengan pertanian, perkebunan, perikanan serta peternakan dengan tujuan agar lahan dapat digunakan dengan optimal dan menghasilkan pendapatan yang lebih maksimal dan berkelanjutan.

Pengelolaan lahan dengan sistem *agroforestry* ditujukan sebagai usaha kelompok tani. Sebagian masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani hutan yang mendapat izin untuk mengelola HKm Wolobobo berada di Desa Borani, Kecamatan Bajawa. Bentuk

pemanfaatan HKm Wolobobo menggunakan sistem *agroforestry* yang dijadikan sebagai jenis usaha tani diharapkan dapat memecahkan masalah kemiskinan karena tersedianya lapangan pekerjaan sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya di Desa Borani. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usaha tani *agroforestry*.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur di HKm Wolobobo, Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada selama 1 bulan yaitu pada bulan Juli-Agustus 2023. Lokasi penelitian seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis, *handphone*, *laptop*, *microsoft excel*, kuisioner kombinasi tertutup dan terbuka untuk wawancara langsung terhadap responden. Sedangkan bahan atau objek pada penelitian ini adalah anggota KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh atau sensus karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel, karena jumlah populasi yang relatif kecil (Widyantara dan Ardana, 2015). Sampel yang diambil sebanyak 45 KK yaitu seluruh anggota KTH Pioner dengan jumlah anggota 12 KK, KTH Nore Gore dengan jumlah 11 KK dan KTH Alam Subur dengan jumlah anggota 22 KK. Jenis data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap responden. Data sekunder berupa data-data dari pemerintah setempat dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian. Analisis data yang digunakan analisis pendapatan dan imbalan penerimaan dan biaya. Menurut Fadhillah dan Rochdiani (2021), rumus yang digunakan dalam menghitung pendapatan adalah:

$$Pd = TR-TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan (Rp)
 TR : total penerimaan (Rp)
 TC : total biaya usaha tani (Rp)

Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai total penerimaan (Fadhilah dan Rochdiani, 2021) adalah:

$$TR = P.Y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rp)
 P : Harga
 Y : Jumlah produksi dalam periode tanam tertentu

Analisis imbalan penerimaan dan biaya digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu usaha yang akan di uji, seberapa jauh usaha tersebut dapat memberi penerimaan sebagai manfaat. Rumus yang digunakan (Kadariah, 2001; Mulyadin dkk., 2016) adalah:

$$R/C = \text{Total Penerimaan (TR)}/\text{Total Biaya (TC)} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan penerimaan dan Biaya
 TR = Jumlah penerimaan (Rp)
 TC = Jumlah Biaya (Rp)

Kriteria:

R/C > 1 : usaha menguntungkan
 R/C = 1 : usaha tidak untung dan tidak rugi
 R/C < 1 : usaha merugikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan responden. Hal ini dikarenakan tingkatan pada umur berpengaruh langsung terhadap produktivitas tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani seperti tenaga kerja pria dewasa, tenaga kerja wanita dewasa dan tenaga kerja anak-anak (Zega, dkk., 2013; Minata, dkk., 2021). Data umur responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data umur responden

Umur	Pioner	Nore Gore	Alam Subur	Jumlah	Persentase (%)
< 15 tahun belum produktif	-	-	-	-	-
15-64 tahun produktif	11	9	20	40	89
> 65 tahun tidak produktif	1	2	2	5	11
Jumlah	12	11	22	45	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 1 menjelaskan bahwa umur petani pada ketiga KTH didominasi oleh petani umur produktif yaitu KTH pioner berjumlah 11 orang, KTH Nore Gore berjumlah 9 orang dan KTH Alam Subur berjumlah 20 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa responden paling banyak berada pada kelompok umur produktif yaitu umur 15-64 tahun. Petani pada umur produktif berpotensi untuk mendukung kegiatan usaha tani karena memiliki kemampuan fisik yang kuat dan lebih menunjang, sehingga dapat memungkinkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samun, dkk., (2011); Susanti, dkk., (2016) bahwa petani pada umur produktif memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usaha tani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Sedangkan petani dengan umur lebih dari 60 tahun dianggap kekuatan fisiknya sudah menurun tetapi memiliki kelebihan dalam hal pengalaman.

b. Pendidikan

Menurut Zega, dkk., (2013); Minata, dkk., (2021), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan responden. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan cara berfikir seseorang dalam mengelola lahan sesuai dengan pengetahuan, tetapi tingkat pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi pendapatan. Data tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Pioner	Nore Gore	Alam Subur	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	-	-	1	1	2
SD	4	4	9	17	38
SMP	3	2	6	11	24
SMA	4	3	4	11	24
Perguruan Tinggi	1	2	2	5	12
Total	12	11	22	45	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani pada KTH Pioner paling dominan adalah SD dan SMA dengan jumlah 4 orang. KTH Nore Gore tingkat pendidikan paling dominan adalah SD dengan jumlah 4 orang. Sedangkan pada KTH Alam Subur yang paling dominan adalah SD dengan jumlah 9 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan dari petani karena walaupun banyak petani yang berpendidikan rendah tetapi pengalaman yang dimiliki oleh petani yang menjadi suatu pengetahuan untuk mengelola lahan secara *agroforestry*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Umagap, dkk., (2016); Minata, dkk., (2021) bahwa sebuah pengetahuan tentang berkebun tidak dinilai dari tingkat pendidikan, walaupun kebanyakan dari petani berpendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan tentang penerapan *agroforestry* yang baik.

c. Luas Lahan

Menurut Sitepu (2014); Minata, dkk., (2021) luas lahan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani *agrororestry*. Semakin luas lahan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani, hal ini dikarenakan banyaknya jenis *agroforestry* yang dapat dikelola dan ditanam pada lahan tersebut. Jika luas lahan besar tetapi jenis tanaman dan jarak tanam tidak teratur maka akan mengurangi produktivitas pada lahan.

Tabel 3. Data Luas Lahan Responden

Luas Lahan	Pioner	Nore Gore	Alam Subur	Jumlah	Persentase (%)
0,5 ha	5	3	6	14	31
0,5-1 ha	5	5	7	17	38
1-2 ha	2	3	9	14	31
Total	12	11	22	45	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Menurut Elfadina, dkk., (2019); Fadhilah dan Rochdiani (2021), luas lahan pertanian dibagi menjadi 3 kelompok yaitu petani skala kecil dengan luas lahan (< 0,5) ha, lahan skala menengah dengan luas lahan (0,5-1,0 ha), dan skala besar dengan luas lahan (> 1 ha). Berdasarkan data penelitian luas lahan petani dari ketiga KTH sebagian besar (38%) yaitu antara 0,5-1 ha, artinya luas lahan petani yang dimiliki termasuk ke dalam lahan dengan skala menengah. Sedangkan untuk luas lahan < 0,5 ha terdapat 14 (31%) orang dan luas lahan >1 terdapat 14 (31%) orang.

3.2. Pendapatan yang dihasilkan dari Usaha Tani Agroforestry pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi (*out put*).

Tabel 4. Biaya Tetap Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur

Jenis peralatan	Kelompok Tani Hutan		
	Pioner	Nore Gore	Alam Subur
Pacul	900.000	900.000	1.700.000
Parang	11.000.000	9.000.000	15.000.000
Tofa	100.000	-	180.000
Sabit	180.000	-	110.000
Skop	80.000	80.000	1.700.000

Jenis peralatan	Kelompok Tani Hutan		
	Pioner	Nore Gore	Alam Subur
Garpu	-	110.000	160.000
Total	12.260.000	10.090.000	17.150.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4 yang termasuk dalam biaya tetap petani adalah alat pertanian seperti pacul, parang, tofa, sabit, skop, dan garpu. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh setiap kelompok tani yakni untuk membeli parang. Hal ini dikarenakan parang yang digunakan oleh petani adalah parang lokal dari Bajawa yang harga satuannya mencapai Rp.1.000.000 karena memiliki kualitas yang bagus. Sehingga biaya tetap tertinggi yang dikeluarkan untuk membeli peralatan pertanian oleh petani pada KTH Alam Subur sebesar Rp.17.150.000, karena memiliki anggota terbanyak yaitu 22 KK. Sedangkan pengeluaran terendah dikeluarkan oleh petani pada KTH Nore Gore sebesar Rp.10.090.000, karena memiliki jumlah anggota paling sedikit yaitu 11 KK. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap KTH tidak dipengaruhi oleh hasil produksi melainkan dipengaruhi oleh jumlah anggotanya dikarenakan harga setiap peralatan yang relatif sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2016); Fadhillah dan Rochdiani (2021) yang menjelaskan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh banyaknya output.

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur

Biaya Tidak Tetap		Kelompok Tani Hutan		
		Pioner	Nore Gore	Alam Subur
Biaya tenaga kerja	Pembukaan Lahan	8.800.000	18.140.000	18.150.000
	Penanaman	1.500.000	15.800.000	-
	Pemanenan	5.180.000	6.500.000	13.930.000
Biaya Lainnya	Perawatan	3.250.000	11.500.500	5.500.000
	Pembibitan	4.200.000	14.500.000	-
	Perlindungan	400.000	-	2.800.000

Biaya Tidak Tetap	Kelompok Tani Hutan		
	Pioner	Nore Gore	Alam Subur
Total	23.330.000	66.640.000	46.080.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 yang termasuk dalam biaya tidak tetap yaitu tenaga kerja dan biaya lainnya seperti perawatan, pembibitan dan perlindungan tanaman. Pada umumnya pekerja disewa pada saat pembukaan lahan, penanaman dan pemanenan. Hal ini dikarenakan lahan milik petani yang cukup luas dan untuk mempercepat proses pemanenan maka petani memerlukan tambahan tenaga kerja. Untuk penyewaan tenaga kerja petani membayar dengan upah harian sebesar Rp.50.000-Rp.80.000. Sedangkan untuk jumlah tenaga kerja yang disewa biasanya membutuhkan 6-10 orang pekerja. Jumlah tenaga kerja yang disewa dipengaruhi dengan luas lahan yang dimiliki petani, jika lahan yang dimiliki petani cukup luas maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak. Biaya tidak tetap tertinggi dikeluarkan oleh petani pada KTH Nore Gore dengan jumlah Rp.66.440.000, sedangkan untuk biaya terendah dikeluarkan oleh petani pada KTH Pioner dengan jumlah Rp.23.330.000.

c. Biaya Total

Biaya total (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap dan tidak tetap.

Tabel 6. Biaya Total Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur

Kelompok Tani Hutan	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Persentase (%)
Pioner	12.260.000	23.330.000	35.590.000	21
Nore Gore	10.090.000	66.440.000	76.530.000	45
Alam Subur	17.150.000	40.380.000	57.530.000	34
Total	39.500.000	130.150.000	169.650.000	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 biaya total tertinggi yang dikeluarkan oleh petani KTH Nore Gore sebesar Rp.76.530.000, dengan persentase mencapai 45%. Hal ini dikarenakan pengeluaran biaya tidak tetap pada KTH Nore Gore untuk penyewaan tenaga kerja dan beberapa biaya tambahan seperti perawatan, pembibitan dan perlindungan tanaman cukup besar. Sedangkan biaya terendah petani pada KTH Pioner sebesar Rp.35.590.000 dengan persentase hanya 21%. Biaya total tersebut adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usaha tani.

d. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produksi yang diperoleh oleh usahatani dari total produk dikalikan dengan harga jual ditingkat petani.

Tabel 7. Penerimaan Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur

KTH	Produksi (Kg)		Harga (Rp)		Penerimaan (Rp)		
	Kopi	Jahe	Kopi	Jahe	Kopi	Jahe	Total
Pioner	8.100	3.300	15.000	7.000	121.500.000	23.100.000	144.600.000
Nore Gore	12.650	-	15.000	7.000	189.750.000	-	189.750.000
Alam Subur	19.300	-	15.000	7.000	289.500.000	-	289.500.000
Total	40.050	3.300			600.750.000	23.100.000	623.850.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 penerimaan terbesar diperoleh oleh petani pada KTH Alam Subur sebesar Rp. 289.500.000, karena hasil panen kopi yang besar. Selain itu, KTH Alam Subur tergolong cukup aktif dalam mengelola lahan dan memiliki anggota paling banyak serta lahan paling luas. Sedangkan penerimaan terendah diperoleh oleh petani pada KTH Pioner sebesar Rp.144.600.000, walaupun hasil ini didapat dari pemanenan kopi dan jahe namun hasil yang diperoleh tergolong rendah karena beberapa petani yang mengalami kebakaran dan hewan ternak milik warga yang masuk ke kebun yang menyebabkan kerusakan pada tanaman sehingga mempengaruhi hasil panen. Kopi memiliki dua harga untuk dijual yaitu kopi basah dengan harga jual Rp.15.000/kg dan kopi kering dengan harga jual Rp.50.000/Kg. Namun petani biasanya lebih memilih menjual kopi basah karena langsung dijual kepada tengkulak yang datang membeli langsung di kebun sehingga lebih menghemat waktu dan tenaga.

e. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Tabel 8. Pendapatan Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur

Kelompok Tani Hutan	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pioner	144.600.000	35.590.000	109.010.000
Nore Gore	189.750.000	76.530.000	113.220.000
Alam Subur	289.500.000	57.530.000	231.970.000
Total	623.850.000	169.650.000	454.200.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 pendapatan tertinggi yang diperoleh petani pada KTH Alam Subur sebesar Rp.231.970.000/tahun dari 22 KK, sedangkan pendapatan terendah diperoleh petani pada KTH Pioner sebesar Rp.109.010.000/tahun dari 12 KK. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan total dari ke tiga KTH sebesar Rp.623.850.000 lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan petani untuk usaha

tani *agroforestry* yaitu sebesar Rp.169.650.000. Maka dapat disimpulkan bahwa petani mendapatkan keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.

3.3. Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya pada Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur.

Dalam usaha tani analisis ini digunakan untuk melihat apakah kegiatan usaha tani yang dilakukan dapat memberikan keuntungan. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016; Fadhilah dan Rochdiani, 2021). Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha tani *agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore dan KTH Alam subur dapat di lihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 9. Imbangan Penerimaan dan Biaya Usaha Tani *Agroforestry* pada KTH Pioner, KTH Nore Gore Dan KTH Alam Subur

Kelompok Tani Hutan	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
Pioner	144.600.000	35.590.000	4,06
Nore Gore	189.750.000	76.530.000	2,47
Alam Subur	289.500.000	57.530.000	5,03

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9 menjelaskan bahwa R/C ratio dari KTH Pioner sebesar 4,06 yang berarti setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp.4,06. KTH Nore Gore rasionya sebesar 2,47 yang artinya setiap Rp. 1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2,47 dan KTH Alam Subur sebesar 5,03 yang artinya setiap Rp.1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp.5,03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani *agroforestry* pada tiap KTH mendapatkan keuntungan karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Hal ini sesuai dengan kriteria dalam rumus yang digunakan Kadariah (2001); Mulyadin, dkk., (2016) yang mengatakan apabila nilai R/C ratio lebih dari 1 maka usaha menuntungkan.

3.4. Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Pendapatan di Setiap KTH

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan diantaranya adalah penggunaan input produksi, jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan harga jual (Serawai dan Adly, 2017; Larasati, dkk., 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perbedaan pendapatan yang diperoleh pada setiap KTH disebabkan karena jumlah produksi dari jenis tanaman yang ada pada setiap KTH berbeda. Pada KTH Pioner memiliki dua jenis tanaman yang dipanen yaitu kopi dan jahe. Namun pendapatan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan dengan KTH Nore Gore dan KTH Alam Subur yang hanya memperoleh hasil panen dari tanaman kopi. Hal ini dikarenakan beberapa lahan petani pada KTH Pioner mengalami kebakaran dan kerusakan tanaman akibat hewan ternak sehingga mempengaruhi hasil produksi.

Selain itu, perbedaan pendapatan pada setiap KTH juga dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Purnawanti (2014) dan Purnomo, dkk., (2018), yang menyatakan bahwa biaya produksi dapat memengaruhi pendapatan petani. Perbedaan hasil pendapatan juga dipengaruhi oleh tingkat umur, tingkat pendidikan dan luas lahan dari setiap kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan KTH Alam Subur memperoleh pendapatan tertinggi dibandingkan dengan KTH Pioner dan KTH Nore Gore. Hal ini dikarenakan pada KTH Alam Subur memiliki anggota yang lebih banyak serta didominasi oleh anggota dengan umur produktif dan memiliki luas lahan yang lebih besar dibandingkan dengan KTH Pioner dan KTH Nore Gore sehingga pendapatan yang diperoleh dari setiap KTH berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Zega, dkk., (2013) yang menjelaskan bahwa luas lahan, tingkat pendidikan, tingkat umur masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari pemanfaatan HKm Wolobobo dalam bentuk usaha tani *agroforestry* yaitu KTH Pioner sebesar Rp.109.010.000/tahun dari 12 KK, KTH Nore Gore sebesar Rp.113.220.000/tahun dari 11 KK, dan KTH Alam Subur sebesar Rp.231.970.000/tahun dari 22 KK. Usaha tani *agroforestry* juga memberikan keuntungan sebagai hasil dari pemanfaatan HKm Wolobobo dengan hasil analisis antara imbalan penerimaan dan biaya maka didapat nilai R/C yaitu KTH Pioner sebesar 4,06, KTH Nore Gore sebesar 2,47 dan KTH Alam Subur sebesar 5,03. Nilai R/C dari setiap KTH adalah lebih besar dari 1, sehingga usaha tani *agroforestry* ini mendapatkan keuntungan

REFERENSI:

- Arinda, R., Logaritma, S., Firdaus, W. P. L. Z. F., Pristryowati, H., Nurlaila, U., & Suko, H. (2022). *Sistem Terintegrasi Neraca Lingkungan dan Ekonomi Indonesia*. BPS-Statistics Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2020-2022*. <https://ntt.bps.go.id/indicator/23/35/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., Rachmat, B., & Saefudin. (2019). Perilaku Agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(1).
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Kardariah. (2001). *Evaluasi proyek: Analisa ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kuma, D. G. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Taman Wisata Alam Bipolo,

- Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Wana Lestari*, 02(01), 1–11.
- Larasati, F., Budiraharjo, K., & Sumarjono, D. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Brokoli Pada Kelompok Tani Dan Non Kelompok Tani Dusun Kenteng Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Sungkai*, 7(2), 25–41.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial*.
- Minata, M., Seran, W., & Nampa, I. W. (2021). Analisis Pendapatan Komposisi Agroforestri Petani Di Desa Romarea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. *Wana Lestari*, 05(02).
<https://ejournal.undana.ac.id/index.php/warnalestari/article/download/6185/3416>
- Mulyadin, R. M., Surati, & Ariawan, K. (2016). Kajian Hutan Kemasyarakatan sebagai Sumber Pendapatan: Kasus di Kabupaten Gunungkidul (Study of Community Forest as Source of Income : A Case in Gunungkidul Regency , Yogyakarta). *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), 13–23.
- Olivi, R., Qurniati, R., & . F. (2015). Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl231-12>
- Purnawanti, Inka Okta. (2014). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(3).
- Purnomo, A., Fathorrazi, M., & Viphindartin, S. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Lama Usaha, Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Salak Pondoh Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7732>
- Serawai, B. A & Adly. (2017). Analisis Usaha Pertanian Brokoli (Brassica Oleracea L). *Analisis Usaha Pertanian Brokoli (Brassica Oleracea L)*, 1, 246–259.
<http://prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev/article/view/30>
- Samun, S., Rukmana, D., & Syam, D. (2016). Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Pasca.Unhas.Ac.Id*, 9(2), 75–82.
- Sitepu. (2014). Kontribusi Pengelolaan Agroforestri Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi kasus :Desa Sukaluyun, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor Jawa Barat). In *Skripsi. Institut Pertanian Bogor*.
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia.

- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung (*The Influence Of The Farmer Ages, Levels Of Education And Land Area To Blumea Yields*). *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.22435/Toi.V9i2.7848.75-82>
- Umagap, S. S., Ratag, S. P., & Walangitan, H. D. (2016). Partisipasi Perempuan pada Penerapan Agroforestri di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *Cocos*, 7(5).
- Widyantara, I., & Ardana, I. (2015). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Intensitas Turnover Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(6), 2465
- Zega, S. B., Purwoko, A., & Martial, T. (2013). Analisis Pengelolaan Agroforestry dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat (*Analysis of Agroforestry Management and it's Contributions for the Community Economics*). *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 157–167. <https://jurnal.usu.ac.id/PFSJ/article/view/4537>